

KESERASIAN SOSIAL DAN INTEGRASI SEBAGAI WUJUD KOMUNIKASI ANTAR ETNIK DIKELURAHAN PANASAKAN KECAMATAN BAOLAN KABUPATEN TOLITOLI

Ade Irma^{1*}, Andi Famrizal², Fitriani Abdullah¹

¹Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Pembangunan Palu,

²Universitas Muhammadiyah Palu,

*adeirmaok6@gmail.com

Informasi Artikel

Keywords:
Integration,
Social Harmony,
Communication

Kata Kunci:
Integrasi,
Keserasian Sosial,
Komunikasi

ABSTRAK

This study aims to determine social harmony and social integration as a form of inter-ethnic communication in Panasakan Village, Baolan Sub-district, Tolitoli Regency. The research base used is qualitative and the type of research is descriptive. The type of data uses primary data and secondary data. Data collection techniques are observation, interview, and documentation. Informant withdrawal technique using purposive. From the results of the research conducted, it is known that the process of inter-ethnic integration in Panasakan Village is formed through 4 (four) forms, namely marriage (amalgamation), work relationship attachment, community harmony institution (ethnic), community association (Rukun Warga/Rukun Tetangga). The four forms of integration above are a forum used by the people of Panasakan Village as a form of national integrity and as a supporting factor in creating social harmony in Panasakan Village, Baolan Sub-district, Tolitoli Regency, and the influence of communication as an inhibiting factor resulting in social conflict.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keserasian sosial dan integrasi sosial sebagai wujud komunikasi antar etnik di Kelurahan panasakan Kecamatan Baolan Kabupaten Tolitoli. Dasar Penelitian yang digunakan adalah kualitatif dan tipe penelitian yaitu deskriptif. Jenis data menggunakan data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik penarikan informan menggunakan purposive. Dari hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa proses Integrasi Antar Etnik Masyarakat Di Kelurahan Panasakan Terbentuk Melalui 4 (Empat) Bentuk Yaitu Perkawinan (Amalgamasi), keterikatan Hubungan Kerja, Lembaga Kerukunan Warga (Etnis), Rukun Warga/Rukun Tetangga. Keempat bentuk integrasi di atas merupakan wadah yang digunakan oleh masyarakat kelurahan panasakan sebagai wujud integritas bangsa dan sebagai factor pendukung dalam menciptakan keserasian sosial dikelurahan panasakan Kecamatan Baolan Kabupaten Tolitoli, dan pengaruh komunikasi sebagai factor penghambat sehingga terjadi konflik sosial.

Submisi 31 Januari 2023
Diterima 30 Maret 2023
Diterbitkan 7 Mei 2023

DOI <https://doi.org/10.22487/ejk.v10i1.679>

PENDAHULUAN

Ketiadaan budaya dominan serta adanya berbagai segregasi dalam kehidupan sebagaimana tersebut di atas, menunjukkan bahwa hubungan antaretnik itu telah terkendala oleh “benteng-benteng” pemisah yang tercipta dalam kehidupan kompetitif di wilayah perbatasan. Benteng-benteng pemisah dalam hubungan antaretnik itu telah diperkuat oleh prasangka sosial, diskriminasi etnik, dan jarak sosial (Sikwan 2016). Pola hidupnya dan sistem sosialnya suatu masyarakat terlibat suatu kondisi yang saling membutuhkan dengan masyarakat lainnya sehingga tercermin integrasi sosial dalam mewujudkan keserasian sosial dalam masyarakat

Struktur masyarakat Indonesia ditandai oleh dua ciri utama yang sangat kental, yang pertama secara horisontal ditandai oleh kenyataan adanya kesatuan- kesatuan sosial berdasarkan perbedaan suku bangsa, perbedaan agama dan kepercayaan, perbedaan tradisi budaya dan perbedaan faktor-faktor kedaerahan. Dan yang kedua secara vertikal ditandai oleh adanya lapisan atas dan bawah, perkembangan tingkat kemampuan ekonomi dan hal lain yang berkembang secara tidak seimbang. Meski struktur masyarakat majemuk, namun konsensus berbangsa dan bernegara yang dilandasi oleh Pancasila dan segala aspek filosofis yang mengemplit di dalamnya merupakan pijakan yang jelas, mengisyaratkan persatuan dan kesatuan bangsa untuk menjadi bangsa yang besar dan maju diberbagai aspek.

Konteks yang lebih kecil, kemajuan suku bangsa dapat dilihat dalam setiap daerah-daerah di Sulawesi Tengah. Salah satu fenomena kongkrit yang dapat dijadikan contoh menarik adalah di Kabupaten Buol Tolitoli Wilayah Kecamatan Baolan. Di salah satu Wilayah Kecamatan Baolan, di Kelurahan Panasakan terdapat berbagai kelompok etnik masyarakat yang secara horisontal berasal dari luar komunitas umumnya. Kelompok-kelompok masyarakat yang dimaksud antara lain suku Bugis, Selayar, Manado, Bajo, dan Sanger Talaud. Meski komunitas ini berada di luar arus historis komunitas suku bangsa yang didataran Tolitoli, namun telah menjadi bagian integrasi dari masyarakat Tolitoli pada umumnya.

Keanekaragaman etnik pada masyarakat Panasakan telah melahirkan bentuk-bentuk interaksi antar lain kerja sama, konflik, persaingan dan akomodasi. Diantara etnik sampai saat ini dengan kemajuan dan perkembangan zaman yang telah dicapai. Penghubung sosial yang terjadi puluhan tahun dengan masyarakat setempat (suku Buol Tolitoli) termasuk proses kawin antar suku.

Meskipun telah terlibat perkawinan silang namun integrasi sosial telah mencapai keserasian sosial. Didasarkan pada kondisi ini penulis tertarik untuk menelaah lebih mendalam integrasi antar etnik dan keserasian sosial masyarakat Panasakan sebagai suatu karya ilmiah dalam bentuk penelitian.

TINJAUAN PUSTAKA

Integrasi

Integrasi adalah penyatuan atau perpaduan dari berbagai unsur-unsur budaya etnik yang akan menjelmakan lahirnya budaya nasional. Di Indonesia pengkajian tentang integrasi adalah sangat penting mengingat masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk, yang terdiri atas berbagai suku bangsa dan agama. Walaupun demikian mereka mengembangkan kebudayaan masing-masing sebagai kerangka acuan dalam proses adaptasi lingkungan masing-masing.

Pengertian umumnya Integrasi dikonsepsikan sebagai suatu proses ketika kelompok-kelompok sosial tertentu dalam masyarakat saling menjaga keseimbangan

untuk mewujudkan kedekatan hubungan-hubungan sosial, ekonomi dan politik. Menurut Stephen Hill dan Brian S. Turner, “Kelompok-kelompok sosial tersebut bisa terwujud atas dasar agama atau kepercayaan, suku, ras dan kelas”.

Sehubungan dengan hal tersebut, oleh pendiri negara ini sejak awal mula telah menyadari arti pentingnya pengembangan perangkat nilai atau kebudayaan yang dapat mempersatukan masyarakat Indonesia yang majemuk. Kesadaran ini dituangkan dalam UUD 1945 pasal 32, yang mengamanatkan kepada kita untuk berupaya membina dan mengembangkan kebudayaan nasional sebagai kerangka acuan bagi penduduk Indonesia dalam kegiatan sehari-hari.

Pengertian Etnik

Etnis atau suku merupakan suatu kesatuan sosial yang dapat dibedakan dari kesatuanyang lain berdasarkan akar dan identitas kebudayaan, terutama bahasa. Dengan kata lain etnis adalah kelompok manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas tadi sering kali dikuatkan oleh kesatuan bahasa (Koentjaraningrat, 2007). Dari pendapat diatas dapat dilihat bahwa etnis ditentukan oleh adanya kesadaran kelompok, pengakuan akan kesatuan kebudayaan dan juga persamaan asal-usul. Wilbinson (Koentjaraningrat, 2007) mengatakan bahwa pengertian etnis mungkin mencakup dari warna kulit sampai asal usul acuan kepercayaan, status kelompok minoritas, kelas stratafikasi, keanggotaan politik bahkan program belajar. Selanjutnya Koentjaraningrat (2007) juga menjelaskan bahwa etnis dapat ditentukan berdasarkan persamaan asal-usul yang merupakan salah satu faktor yang dapat menimbulkan suatu ikatan. Berdasarkan teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa etnis atau suku merupakan suatu kesatuan sosial yang dapat membedakan kesatuan berdasarkan persamaan asal-usul seseorang sehingga dapat dikategorikan dalam status kelompok mana ia dimasukkan. Istilah etnis ini digunakan untuk mengacu pada satu kelompok, atau kategori sosial yang perbedaannya terletak pada kriteria kebudayaan. (Pratama 1997).

Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antara individu yang satu dengan individu lainnya, antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, maupun antara kelompok dengan individu. Dalam interaksi juga terdapat simbol, di mana simbol diartikan sebagai sesuatu yang nilai atau maknanya diberikan kepadanya oleh mereka yang menggunakannya. Proses Interaksi sosial menurut Herbert Blumer adalah pada saat manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna yang dimiliki sesuatu tersebut bagi manusia. Kemudian makna yang dimiliki sesuatu itu berasal dari interaksi antara seseorang dengan sesamanya. Dan terakhir adalah Makna tidak bersifat tetap namun dapat dirubah, perubahan terhadap makna dapat terjadi melalui proses penafsiran yang dilakukan orang ketika menjumpai sesuatu. Proses tersebut disebut juga dengan interpretative process. Interaksi sosial dapat terjadi bila antara dua individu atau kelompok terdapat kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial merupakan tahap pertama dari terjadinya hubungan sosial. Komunikasi merupakan penyampaian suatu informasi dan pemberian tafsiran dan reaksi terhadap informasi yang disampaikan. Karp dan Yoels menunjukkan beberapa hal yang dapat menjadi sumber informasi bagi dimulainya komunikasi atau interaksi sosial. Sumber Informasi tersebut dapat terbagi dua, yaitu Ciri Fisik dan Penampilan. Ciri Fisik, adalah segala sesuatu yang dimiliki seorang individu

sejak lahir yang meliputi jenis kelamin, usia, dan ras. Penampilan di sini dapat meliputi daya tarik fisik, bentuk tubuh, penampilan berbusana, dan wacana.(Sosial n.d.)

Pengertian Masyarakat

Pandangan tentang masyarakat telah melahirkan banyak mazhab pemikiran yang saling bertolak belakang. Jika melihat sejarah klasik, begitu banyak pemikir yang melahirkan gagasan tentang masyarakat yang kontroversial. Ini menandakan bahwa, begitu krusialnya konsep tentang masyarakat itu sendiri. Dialektika pemikiran yang terjadi mengisyaratkan bahwa, masyarakat merupakan salah satu pembahasan yang filosofis. Jika menyimak perkembangan konsep masyarakat di Barat, studi struktur dan fungsi masyarakat merupakan sebuah masalah sosiologis yang telah menembus karya-karya para pelopor ilmu sosiologi dan para ahli teori kontemporer. Pendekatan ini memiliki asal-usul sosiologis dalam karya penemunya, yaitu Auguste Comte (1798-1857).

Menurut Comte, sosiologi adalah studi tentang statika sosial dan dinamika sosial. Di dalamnya membahas struktur masyarakat, Comte menerima premis bahwa “masyarakat adalah laksana organisme hidup” akan tetapi, dia tidak benar-benar mengembangkan tesis ini. Nanti di Herbert Spencer, seorang ahli sosiologi Inggris yang membahas berbagai perbedaan dan kesamaan yang khusus antara sistem biologis dan sistem sosial. Menurut Spencer tentang masyarakat sebagai suatu organisme hidup dapat diringkas sebagai berikut: Pertama; Masyarakat maupun organisme hidup sama-sama mengalami pertumbuhan. Kedua; Disebabkan oleh penambahan dalam ukurannya, maka struktur tubuh sosial maupun tubuh organisme hidup itu mengalami penambahan pula; di mana semakin besar suatu struktur sosial maka semakin banyak pula bagian-bagiannya, seperti halnya dengan sistem biologis yang menjadi semakin kompleks sementara ia tumbuh menjadi semakin besar. Ketiga; Tiap bagian yang tumbuh di dalam tubuh organisme biologis maupun organisme sosial memiliki fungsi dan tujuan tertentu. Keempat. Baik di dalam sistem organisme maupun sistem sosial, perubahan pada suatu bagian akan mengakibatkan perubahan pada suatu bagian dan pada akhirnya di dalam sistem keseluruhan (Sulfan 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif, yakni memeberikan gambaran tentang bagaimana bentuk dan proses terjadinya integrasi antar etnik keserasian sosial, termasuk hubungan antar etnik di Kelurahan Panasakan. Agar dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, penelitian ini tidak mengesampingkan prosedur penelitian ilmiah, Untuk mendapatkan data yang relevan dengan pembahasan, penelitian ini menggunakan teknik pengambilan / pengumpulan data sebagai berikut:Penelitian perpustakaan Adalah penelitian-penelitian yang bersifat pendahuluan, dengan maksud untuk memperoleh gambaran umum tentang konsep teoretis yang diperlukan serta mendukung secara konseptual pembahasan dalam menyusun penelitian ini melalui telaah literatur yang berkaitan dengan obyek yang akan diteliti. Dalam penelitian lapangan Penulis terjun langsung ke lapangan atau langsung meneliti pada obyek (masalah penelitian) yang telah ditentukan. Dalam proses penelitian dilapangan ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Maksud penelitian ini adalah untuk mendapat gambaran yang umum tentang semua obyek atau yang berkaitan dengan penelitian, melalui pengamatan langsung di lapangan, baik data skunder maupun data primer.

2. Wawancara

Dalam teknik wawancara langsung, penulis berusaha untuk memperoleh data tentang semua responden dan informan yang kiranya mampu memberikan data yang valid dalam penulisan penelitian.

3. Kuesioner

Sebelum terjun ke lapangan, penulis terlebih dahulu mempersiapkan daftar pertanyaan dalam bentuk kuesioner sebagai bahan acuan dalam melakukan wawancara dengan responden maupun informan.

Lokasi penelitian dilakukan di Kelurahan Panasakan wilayah Kecamatan Baolan Kabupaten Dati II Buol Toli-Toli. Penentuan lokasi ini dengan pertimbangan bahwa di kelurahan Panasakan terdapat 7 (tujuh) etnik, dan masing-masing etnik menempati RW 1-11, yaitu:

Tabel 1. Etnik per wilayah

Wilayah	RW/RT	Suku	Persuku
RW	1 dan 9	suku	Buol
RW	2,3 dan 11	suku	Bugis
RW	4 dan 8	suku	Selayar
RW	5,6 dan 7	suku	Minahasa/Sanger RW
RW	1 dan 9	suku	Buol

Yang menjadi populasi dan penelitian ini adalah seluruh kepala keluarga yang berjumlah 2098 (dari 8630 jiwa). Penarikan sampel dilakukan secara *stratified random sampling* yaitu memilih sampel dari jumlah penduduk menurut tingkat etnik (tabel 3).

Tabel 2. Populasi keluarga

Suku	Jumlah KK
Suku Bugis	600 KK
Suku Buol	551 KK
Suku Selayar	275 KK
Suku Tolitoli	316 KK
Suku Minahasa	125 KK
Suku Bajo	6 KK

Tabel 3. Jumlah penduduk menurut tingkat etnik

Suku	Jumlah
Suku Bugis	12 KK
Suku Buol	11 KK
Suku Tolitoli	7 KK
Suku Selayar	6 KK
Suku Sanger	5 KK
Suku Minahasa	3 KK
Suku Bajo	1 KK

Jadi jumlah keseluruhan responden ada 45 KK. Selain itu dipilih 2 (dua) orang informan yakni Kepala Kelurahan Panasakan dan tokoh masyarakat.

Teknik pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi dan pendekatan antropologis. Pendekatan sosiologi dipergunakan untuk mengkaji proses interaksi antar etnik. Sedangkan pendekatan antropologis digunakan untuk mengkaji aspek budaya yang melestarikan terjadinya interaksi dalam proses interaksi.

Data dan bahan-bahan keterangan yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis secara kualitatif sebagai analisis utama dan tabulasi data sebagai penunjang terhadap analisis kualitatif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Integrasi Dan Keserasian Sosial Di Dalam Struktur Sosial Masyarakat Panasakan

Kegunaan etnik di Indonesia merupakan ciri khas utama sekaligus menjadi potensi yang luar biasa bagi perwujudan cita-cita bangsa. Keragaman etnik adalah keragaman budaya, dengan demikian keragaman budaya mengimplikasikan endapan nilai-nilai luhur yang sangat besar jumlahnya. Jika semua keragaman ini menyatu sebagai sebuah bangsa, maka bisa dibayangkan betapa kuatnya bangsa ini, begitu terbuka peluang untuk menjadi bangsa yang besar, yang maju secara material maupun spiritual. Semua ini tentu saja dapat menjadi nyata jika seluruh potensi itu dimanfaatkan secara maksimal, digali dengan segenap kekuatan yang ada, dan kemudian dimusyawarkan pada tujuan yang sama. Namun di luar keunggulan formalitas tersebut, bersemayam pula potensi yang pada suatu titik klimaks, justru akan membawa masyarakat majemuk ini menjadi tercerai-berai, bukan ber Bhineka Tunggal Ika.

Untuk mengantisipasi semua hal di atas, maka sejak dini para pendiri telah mengkampanyekan isu bangsa atau negara integrasi. Meskipun secara konseptual negara integralistik tidak tersosialisasi namun cita-cita itu telah menjiwai hampir semua aktivitas pembangunan.

Integrasi menjadi sebuah konsep yang sangat penting, sehingga seluruh masyarakat secara berkesinambungan terus diberikan pokok-pokok pikiran demi ciri sikap yang inheren dalam konsep integrasi itu. Nilai – nilai Pancasila merupakan salah satu wahana sekaligus inspirasi fundamental untuk mencapai cita-cita itu. Di seluruh lapisan masyarakat baik secara struktural maupun normatif, meskipun tidak secara tegas, pembangunan bangsa yang integral itu, mewujud di hampir setiap proses pembangunan masyarakat. Untuk keperluan pembahasan yang lebih spesifik dan veal, maka hal ini diutarakan melalui dua pokok bahasan sebagai berikut.

Integrasi Antara Etnik dan Keserasian Sosial

Dalam uraian pada sub di atas, telah digambarkan tentang proses dan beberapa bentuk integrasi yang umumnya berlangsung di dalam struktur sosial masyarakat Panasakan. Sub bahasan ini akan lebih khusus menguraikan integrasi antar berbagai etnis yang ada di dalam Kelurahan Panasakan. Hal pokok yang disoroti adalah menyangkut konsekuensi yang timbul dari pola hubungan antaretnis bertitik tolak dari proses maupun bentuk integrasi. Namun, sebagai upaya penyampaian yang lebih utuh dan sistematis penulis mencoba menyampaikan sebuah ilustrasi yang koheren dengan signifikasi telaah.

Sesungguhnya sejak integrasi menjadi isu nasional, dan menjadi poros utama menuju cita-cita bangsa, telah ada forum-forum resmi maupun tidak resmi untuk membicarakan bagaimana membangun masyarakat Indonesia yang plural ini menjadi

satu kesatuan yang integral. Terdapat makna filosofis dalam kalimat terakhir, bahwa meskipun negara ini adalah negara kesatuan, belum tentu satu secara integral; dalam arti memasuki ruang bawah sadar manusia Indonesia yang mutlak berbeda kultur maupun pandangan hidup. Tugas berat ini, telah dan coba dibuktikan melalui berbagai macam upaya. Oleh karena itu, tidak heran jika Pemerintah Orde Baru melancarkan berbagai propaganda untuk mewujudkannya.

Konsep Stabilitas, Wawasan Nusantara, Ketahanan Nasional, Pembangunan Nasional (berikut konsep-konsepnya) semuanya mencirikan harapan membangun pluralitas dalam satu pandangan satu budaya yang dikristalisasikan menjadi manusia berbudaya, budaya Pancasila. Demikian halnya dengan aturan perundang-undangan, semuanya menandakan penyeragaman meskipun akar-akar budaya dan kearifan ratusan suku bangsa atau etnis memilikinya : memiliki pola kepemimpinan, cara pandang, pengaturan hubungan. Namun semuanya terintegrasi melalui Undang-Undang Nomor. 5 tahun 1974/1979.

Kembali pada pokok bahasan, kenyataan bahwa sampai saat ini dan didukung oleh sejarah masa lalu konsep Integrasi yang terimplisit di dalam hampir setiap program pembangunan dari pusat telah menunjukkan keberhasilannya membangun masyarakat integral di Kelurahan Panasakan. Kerukunan hidup antaretnis masih tampak dalam kehidupan sehari-hari, di pasar, di kantor, di pertemuan RT/RW dan berbagai unsur kesadaran masyarakat yang bermuara pada keserasian sosial.

Pada dasarnya tujuan pengintegrasian bangsa ini, termasuk Kelurahan Panasakan Kecamatan Baolan Kabupaten Buol Tolitoli tentunya, adalah terwujudnya keserasian sosial dan struktur masyarakat paling besar hingga keluarga bahkan dalam kesadaran individu sekalipun. Harapan ini sebenarnya adalah harapan seluruh rakyat meskipun mereka sadar atas perbedaannya dengan yang lain. begitu juga, setiap orang di dalam kelompok-kelompok etnis yang ada di Kelurahan Panasakan menghendaki agar keserasian sosial dan integrasi sosial masyarakat setempat dapat diwujudkan. Hanya dua variasi jawaban yang diberikan responden, yakni menganggap sangat penting (91,11) dan menganggap penting (08,89). Dengan dasar itu, dapat dikatakan bahwa pada dasarnya etnis yang ada mengharapkan terbangunnya keserasian sosial di Kelurahan Panasakan.

Namun ada hal mendasar yang perlu dikaji lebih jernih, yaitu kesadaran hidup ber “keserasian sosial” berasal dari upaya masyarakat sendiri atau dari luar masyarakat. Apakah masyarakat sendiri tahu batasan makna dari keserasian sosial yang dimaksudkan. Kembali menurut pandangan awal sub bahasan ini, maka meskipun tidak tegas, sebenarnya ide integrasi sendiri berasal dari luar masyarakat dengan cara dan teknik propaganda/kampanye yang disusun secara terpusat. Karena itu, tentu saja “Keserasian Sosial” yang diharapkan dari upaya tersebut telah pula ditentukan dalam tingkat prediksi yang sangat teliti. Masyarakat sendiri diarahkan pada satu kesadaran bersama untuk menunjang “keserasian sosial” yang telah diatur dan dalam mekanisme yang mengikat.

Hasil angket yang disebarkan kepada responden secara tegas menyatakan sangat mendukung upaya integrasi yang melahirkan keserasian sosial seperti dimaksud. Namun, dalam kebersamaan mereka di depan layar televisi mereka mengutuk pemerintah, menyalakan agama lain yang menganggap suku yang satu buruk, hal ungkapan yang keluar secara spontan. Tetapi ketika angket dikumpulkan hampir semua mendukung proyek masyarakat yang integral, menjunjung program pemerintah, dan seterusnya. Di sini penulis lebih menerima temuan-temuan tersebut, tanpa berani memberikan suatu analisis yang melahirkan kesimpulan membenaran pada pihak yang satu atau pihak yang lain. upaya menghubungkan pendapat dan pengamatan yang secara partisipasi

telah memperlihatkan beberapa hal di atas. Salah satu hasil wawancara mendalam dengan responden diungkap secara panjang lebar sebagai berikut (telah di edit kembali sesuai kebutuhan serta relevansi kajian).

Pada intinya beberapa responden yang diwawancarai masih belum secara rasional-kritis memberikan pandangannya tentang hal-hal yang dianggap tabu dibicarakan; keserasian sosial dalam pemahaman responden adalah seperti apa yang ditargetkan oleh pemerintah. Contoh: “Jum’at” bersih; demi keserasian semua etnis yang ada harus melaksanakannya, meski menurut adat (misalnya) etnis tertentu tidak dibolehkan, karena hari ibadah. Karena merupakan kewajiban maka ini harus dilaksanakan, sebab jika tidak etnis lainnya akan memandang tidak baik kepada etnis tertentu yang tidak peduli dengan anjuran tersebut, alasannya tidak serasi dan selaras.

Pengaruh Integrasi Terhadap Konflik Sosial

Membahas pengaruh Integrasi terhadap konflik sosial dapat dikatakan sebagai usaha yang cukup rumit. Akan tetapi, telah diketahui bahwa salah satu tujuan membangun masyarakat integral adalah untuk meminimalisasi konflik atau bahkan meniadakannya sama sekali. Untuk tujuan tersebut, seluruh aspek pada bidang dan proyek pembangunan selalu menyisipkan pesan-pesan (meski tidak transparan) dan melibatkan masyarakat dalam aktivitas tertentu yang secara substantif telah dan bahkan harus memasuki wilayah integrasi.

Agar konflik sosial dapat dihindarkan, pemerintah menyiapkan perangkat hukum maupun strategi keamanan yang diupayakan sebagai bagian dari program pembangunan, sehingga tidak heran jika ABRI memiliki fungsi sosial dan politik, yang secara nyata dilihat melalui program ABRI masuk desa. Dengan demikian, secara asertif bisa dikatakan pengaruh integrasi terhadap konflik sosial sangat besar, sebab mensyaratkan yang terintegrasi dengan kuat akan menganggap konflik sosial harus dihindarkan, semua tindakan yang mengandung potensi terjadinya konflik sosial harus dihindarkan. Semua tindakan yang mengandung potensi terjadinya konflik sebisa mungkin dihindarkan.

Sehubungan dengan penelitian yang dilaksanakan di Kelurahan Panasakan, melalui proses dan bentuk integrasi yang tercipta, telah dapat menelan berbagai kondisi maupun situasi yang mengundang konflik dan mengancam integrasi masyarakat sendiri menyadari bahwa integrasi antaretnis yang ada sekarang harus dipelihara secara terus menerus, dan pada dasarnya responden tidak mendukung lahirnya konflik sosial apalagi menyangkut SARA (Suku, Agama, dan Ras). Hal ini ditegaskan dalam tabel berikut:

Tabel 4. SARA (Suku, Agama, Ras dan Antargolongan)

No	Tanggapan Responden	Frekuensi	Persentase
1.	Mendukung	0	0
2.	Kurang Mendukung	0	0
3.	Tidak Mendukung	44	97,78
4.	Tidak memberi jawaban	1	2,22
	Jumlah	45	100 %

Faktor Penunjang dan Penghambat Proses Integrasi serta Alternatif pemecahan

Faktor Penunjang

Faktor-faktor penunjang proses integrasi dalam masyarakat Kelurahan Panasakan adalah :

1. Institusi Keluarga.

Faktor ini sangat berperan dalam proses integrasi masyarakat di Kelurahan Panasakan, amalgamasi yang terjadi baik antar etnis maupun antara etnis merupakan perekat dalam menciptakan integritas masyarakat. Masyarakat Kelurahan Panasakan secara historis dari zaman raja-raja, dan sampai sekarang masih terjadi proses amalgamasi antara suku Toli-toli dengan suku lainnya. Hasil perkawinan tersebut menciptakan hubungan kekeluargaan dua belah pihak yang turun-temurun menciptakan kelompok yang berdasarkan garis kekeluargaan. Integritas masyarakat yang berdasarkan garis kekeluargaan ini secara sosio-kultural bersifat langgeng.

2. Rukun Warga/Rukun Tetangga.

Integrasi masyarakat berdasar wilayah (tempat tinggal) tampak pada masyarakat kelurahan Panasakan, Kehidupan bertetangga terlihat rukun dan tenteram. Hal juga merupakan faktor pendukung dalam upaya proses integrasi masyarakat Kelurahan Panasakan.

3. Lembaga Kerukunan Warga.

Faktor pendukung ketiga dalam proses integrasi adalah terciptanya lembaga kerukunan warga yang didasari oleh kesamaan etnis (asal-usul daerah) anggota masyarakat dengan membentuk kerukunan keluarga seperti, Kerukunan Keluarga Selayar, Kerukunan Keluarga Buol, dan lain-lain, yang pada dasarnya mempunyai tujuan untuk mempererat tali persaudaraan sesama kelompok etnis, tidak saja di Wilayah Kelurahan Panasakan tetapi juga menghimpun warga yang berasal dari kelurahan lainnya di Toli-toli.

4. Keterikatan Hubungan Kerja.

Sebagai akibat dari pola-pola hubungan atau interaksi sosial. Aktivitas kemasyarakatan dan rutinitas di sektor pekerjaan yang cenderung mengikis secara perlahan ikatan kesukuan dan melahirkan hubungan kekerabatan, Kesadaran atas nasib yang sama dalam pekerjaan menciptakan hubungan dalam kelompok kerja dalam sektor pekerjaan meskipun sifatnya non-struktural. Misalnya, pedagang, tukang becak, dan buruh pelabuhan. Persatuan yang sifatnya sektoral ini merupakan wujud integrasi masyarakat.

Faktor Penghambat

Faktor pendukung integrasi yang telah diuraikan di atas, dapat berubah menjadi faktor penghambat jika terjadi konflik antara etnis, sektor pekerjaan dan wilayah, dengan kata lain bahwa integrasi masyarakat yang sifatnya sektoral dapat menjadi disintegrasi antara sektoral pula, dalam hal ini pihak luar yang mempunyai kepentingan dapat saja masuk sebagai pemecah belah (provokator) dengan meniupkan isu Sara, wilayah, dan sektor pekerjaan. Untuk dapat lebih jelasnya mengenai pendapat atau pandang masyarakat mengenai kemungkinan terjadinya konflik antar etnik di Kelurahan Panasakan dapat dilihat pada tabel berikut

Berdasarkan jawaban yang diberikan di atas dapat diketahui, ada 2 (dua) responden atau 4,45 persen yang berpendapat bahwa ada kemungkinan terjadi konflik antar etnik di kelurahan Panasakan. Setelah ditelusuri lebih lanjut melalui wawancara mendalam kedua responden tersebut menegaskan kemungkinan konflik tersebut disebabkan oleh anak-anak muda yang membentuk group (gang), beberapa kali terjadi konflik diakibatkan oleh perkelahiran anak muda yang diawali oleh masalah kecil seperti kesalahpahaman, atau masalah pribadi yang dikaitkan dengan masalah kelompok. Hal ini jika terbiasa sangat potensial melahirkan konflik antar etnik.

Responden yang memberikan pendapat / pandangan bahwa konflik antar etnik tidak mungkin terjadi di kelurahan Panasakan ada 42 orang atau 93,33 persen. Pada umumnya responden tersebut beralasan bahwa selama ini tidak pernah terjadi konflik antar etnis, meskipun kadang-kadang terjadi perkelahian anak muda namun perkelahian tersebut dianggap sebagai kenakalan remaja saja.

Ada satu responden yang tidak memberikan jawaban dengan alasan bahwa responden tersebut tidak tahu menahu tentang konflik antar etnik di kelurahan Panasakan, ditelusuri lebih lanjut responden tersebut menetap di Kelurahan Panasakan baru 2 tahun, setelah pindah dari Desa Galumpang Kecamatan Tolitoli Utara.

Alternatif Pemecahan

Setiap yang merupakan faktor pendukung dalam proses integrasi masyarakat di Kelurahan Panasakan, dapat juga menjadi faktor penghambat yang sifatnya tentatif dan kasuistik. Hal ini merupakan ancaman laten bagi integrasi masyarakat di Kelurahan Panasakan.

Untuk menghindari hal tersebut. Sangat diperlukan sebuah wadah atau lembaga yang dapat menyatukan lembaga – lembaga yang sifatnya sektoral dalam menyatukan paling tidak menyeragamkan pandangan dan tujuan lembaga terhadap pemahaman integritas masyarakat, melalui seminar-seminar, ceramah, diskusi yang melibatkan lembaga-lembaga sektoral atau tokoh masyarakat khususnya yang ada di Kelurahan Panasakan.

SIMPULAN

Berdasarkan Uraian Pada Bab-Bab Terdahulu Yang Membahas Masalah Integrasi Dan Keresasian Sosial Di Dalam Struktur Sosial Masyarakat Kelurahan Panasakan Kecamatan Baolan Kabupaten Buol Toli-Toli, Dapat Ditarik Kesimpulan Bahwa Proses integrasi di Kelurahan Panasakan telah melalui proses yang sangat panjang, berjalan seiring dengan sejarah pertumbuhan Kabupaten Buol Tolitoli sendiri, sejak puluhan bahkan ratusan tahun yang lalu. Proses integrasi antar etnik juga sangat didukung oleh letak geografis yang berada di pusat pemerintahan kabupaten Buol Tolitoli, sehingga sangat memungkinkan bagi terkonsentrasinya aktivitas pemerintahan dan tujuan para pendatang seperti Bugis, Selayar, Sanger, Minahasa, dan Bajo, ke Tolitoli umumnya dan secara khusus Kelurahan Panasakan. Proses Integrasi Antar Etnik Masyarakat Di Kelurahan Panasakan Terbentuk Melalui 4 (Empat) bentuk yaitu: (1) Perkawinan (Amalgamasi); (2) Keterikatan Hubungan Kerja, (3) Lembaga Kerukunan Warga (Etnis); dan (4) Rukun Warga/Rukun Tetangga

Keempat bentuk integrasi di atas merupakan wadah yang digunakan oleh masyarakat kelurahan panasakan sebagai wujud integritas bangsa. bentuk integrasi di atas sangat ditentukan oleh beberapa faktor atau kondisi dalam proses integrasi antar etnik di kelurahan panasakan yaitu: (1) Kebutuhan Masyarakat Akan Pekerjaan; (2) Tugas Yang Dibebankan; (3) Proses Perkawinan; (4) Kebutuhan Pendidikan; dan (5) Tempat Tinggal Yang Strategis. Bentuk, faktor-faktor serta kondisi yang menentukan proses integrasi merupakan faktor pendukung dalam menciptakan integrasi antar etnik di Kelurahan Panasakan.

REFERENSI

Pratama, Agun. 1997. “Perbedaan Motivasi Berprestasi Antara Karyawan Etnis Tionghoa Dengan Jawa Di SPD (Sinar Permata Deli).” *Communication Medan* 15–41.

- Sikwan, Agus. 2016. “Dinamika Interaksi Antar Etnik Dalam Mewujudkan Keserasian Sosial Di Wilayah Perbatasan Negara Indonesia – Malaysia.” (*PROYEKSI Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora PROYEKSI Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora (e-Journal)*) 20(1). doi: 10.26418/proyeksi.v20i01.913.
- Sosial, Pengertian Interaksi. n.d. “Interaksi Sosial.” 1–23.
- Soerjono Soekanto. 1985. *Memperkenalkan Sosiologi*, Hlm. 105. Jakarta : Penerbit Rajawali.
- Soerjono Soekanto. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Hlm. 20. Jakarta : Rajawali Pers
- Soerjono Soekanto. 1987. *Sosiologi Suatu Pengantar*, hlm. 51. Jakarta : Rajawali
- Sulfan, Sulfan. 2018. “Konsep Masyarakat Menurut Murtadha Muthahhari.” *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah* 4(2):269–84.